

**KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA MAJELIS ULAMA
INDONESIA SE- INDONESIA II TAHUN 2006**

**Tentang
PENEGUHAN BENTUK DAN EKSISTENSI NEGARA
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

Bismillahirrahmanirrahim

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia se-Indonesia II, setelah :

- Menimbang:**
- a. bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang mempunyai falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan tujuan negara sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah merupakan Rahmat Allah SWT dan hasil perjuangan seluruh bangsa Indonesia.
 - b. bahwa ajaran Islam mewajibkan para pemeluknya untuk mencintai negara dan membela tanah airnya.
 - c. bahwa fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mengindikasikan adanya upaya memisahkan diri dari NKRI (separatisme), seperti gerakan Republik Maluku Selatan, Organisasi Papua

Merdeka, dan upaya-upaya sistematis lainnya yang mengancam eksistensi dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

- d. bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terdapat berbagai fenomena yang terkait dengan modernisasi dan globalisasi perlu ada harmonisasi kerangka berfikir keagamaan di dalam konteks kehidupan kebangsaan.
- e. bahwa umat Islam memerlukan penyamaan *manhaj al fikr* dan penyatuan langkan gerakan (*harakah*) agar keikutsertaan umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat memberikan andil yang maknawi dalam menciptakan kebersamaan perjuangan menuju masyarakat yang berkeadilan dan diridlai oleh Allah SWT

Memperhatikan :

- 1. Pidato Ketua Mahkamah Agung RI
- 2. Pidato Menteri Sosial RI
- 3. Pidato Iftitah Ketua Umum MUI
- 4. Penjelasan umum Ketua Komisi Fatwa MUI
- 5. Pendapat-pendapat peserta komisi A Ijtima Ulama Komisi Fatwa II se- Indonesia

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

PENEGUHAN BENTUK DAN EKSISTENSI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

1. Kesepakatan bangsa Indonesia untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ikhtiyar untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan kehidupan bersama, adalah mengikat seluruh elemen bangsa.
2. Pendirian NKRI adalah upaya final bangsa Indonesia untuk mendirikan negara di wilayah ini.
3. Wilayah NKRI dihuni oleh penduduk yang sebagian besar beragama Islam, maka umat Islam wajib memelihara keutuhan NKRI dan menjaga dari segala bentuk pengkhianatan terhadap kesepakatan dan upaya pemisahan diri (separatisme) oleh siapapun dengan alasan apapun.
4. Dalam rangka menghindarkan adanya pengkhianatan dan/atau pemisahan diri (separatisme) negara wajib melakukan upaya-upaya nyata untuk menciptakan rasa adil, aman dan sejahtera secara merata serta penyadaran terhadap elemen-elemen yang cenderung melakukan tindakan pengkhianatan dan/atau separatisme
5. Upaya pengkhianatan terhadap kesepakatan bangsa Indonesia dan pemisahan diri (separatisme) dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sah, dalam pandangan Islam termasuk *bughat*. Sedangkan *bughat* adalah haram hukumnya dan wajib diperangi oleh negara.

6. Setiap orang, kelompok masyarakat, lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang melibatkan diri, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, dalam aktifitasnya yang mengarah pada tindakan pemisahan diri (separatisme) dari NKRI adalah termasuk *bughat*.

DASAR PENETAPAN

1. QS. Al-Hujurat [49] : 9

وَإِنْ طَافَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأْصَلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأْصَلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”

2. QS. Al-Hujurat[49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

3. QS. Al-Nisa'[4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

4. QS. Ali Imran [3]: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

5. QS. Al-Nahl [16]: 76

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ
عَلَى مَوْلَاهُ ۖ آيْتَمَا يُوجِهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ
بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu

dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?"

6. Hadits Nabi saw

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **المسلمون على شروطهم** (رواه أبو داود والحاكم)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka" (HR. Abu Daud dan al-Hakim).

7. Hadits Nabi saw

عن ابن عباس رضى الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **كل شرط ليس في كتاب الله فهو باطل وإن كان مائة شرط** (رواه الطبراني والبخاري)

Dari Ibnu Abbas RA. Rasulullah SAW bersabda: "setiap syarat yang tidak ada dalam kitabullah hukumnya batal, walaupun seratus syarat" (HR. At Thabrani dan Al Bazzar)

8. Hadits Nabi saw

عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **اسمعوا وأطيعوا وإن استأمر عليكم عبد حبشي كأن رأسه زبيبة.**

Dari Anas ibnu Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Dengarkan dan patuhilah (kebijakan pemimpin) walaupun seorang Habasyi yang rambutnya keriting".

9. Hadits Nabi saw

عن أبي سعيد الخدري رضى الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا
خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم (رواه أبو داود)

*Dari Abu Sa'id Al Khudriy RA, Rasulullah SAW bersabda:
"Jika tiga orang bepergian maka hendaknya salah satu di
antaranya menjadi pemimpin" (HR. Abu Daud)*

10. Hadits Nabi saw

“ من خرج عن الطاعة وفارق الجماعة ومات فميتته ميتة جاهلية”
*"Barangsiapa memberontak dan memisahkan diri dari
jama'ah kemudian meninggal dunia, maka meninggalnya
dalam keadaan jahiliyah"*

عن ابن عمر رضى الله عنهما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ومن مات
وهو مفارق للجماعة فإنه يموت ميتة جاهلية (رواه مسلم)

*Dari Ibnu Umar RA. Rasulullah SAW bersabda:
"barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan memisahkan
diri dari jama'ah maka meninggalnya dalam keadaan
jahiliyah".*

11. Hadits Nabi saw

من كره من أميره شيئاً فليصبر فإنه من خرج من السلطان شراً..
*"Barang siapa tidak suka kepada pemimpinnya maka
hendaknya bersabar, karena barangsiapa keluar (tidak taat)
pada pemimpin satu jengkal..."*

12. Pendapat an-Nawawi dalam “al-Majmu”

فصل إذا خرجت على الإمام طائفة من المسلمين ورامت خلعه
بتأويل أو منعت حقاً توجه عليها بتأويل وخرجت عن قبضة

الإمام وامتنعت بمنعة قتلها الإمام لقوله عز وجل وان طافتان من المؤمن اقتتلوا فأصلحوها بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفي إلى أمر الله الى أن قال ولا يبدأ بالقتال حتى يسألهم ما ينقمون منه فإن ذكروا مظلمة أزالها وإن ذكروا علة يكمن إزاحتها اهـ. (المجموع الجزء التاسع عشرة ص ١٩٥)

13. Pendapat Ibn Hajar al-‘Asqalany, dalam “*Fath al-Bari*”

(قوله من كرهه من أميره شيئاً فليصبر فإنه من خرج من السلطان) اي من طاعة السلطان إلى أن قال... وفي الرواية الثانية من فارق الجماعة (وقوله شبراً) وهي كناية عن معصية السلطان و محاربتة قال ابن أبي جمره المراد بالمفارقة السعي في حل عقد البيعة التي حصلت لذلك الأمير ولو بإدنى شئ فكفي عنها بمقدار الشبر لأن الأخذ في ذلك يؤول إلى سفك الدماء بغير حق وقد أجمع الفقهاء على وجوب طاعة السلطان المتغلب والجهاد معه وأن طاعته خير من الخروج عليه لما في ذلك في حقن الدماء وتسكين الدهماء وحجتهم هذا الخبر وغيره مما يساعده ولم يستثنوا من ذلك إلا إذا وقع من السلطان الكفر الصريح فلا تجوز طاعته في ذلك بل تجب مجاهدته لمن قدر عليها كما في الحديث الذي بعده اهـ. (فتح الباري الجزء ١٣ ص ٦-٧)

14. Pendapat dalam *Bughyat al-Mustarsyidin*

(مسئلة ك) يجب إمتثال أمر الإمام في كل ما له فيه ولاية كدفع زكاة المال الظاهر فإن لم تكم فيه ولاية وهو من الحقوق الواجبة أو المندوبة جاز الدفع إليه والإستقلال بصرفه في مصارفه وإن كان المأمور به مباحاً أو مكروهاً أو حراماً لم يجب إمتسال أمره فيه كما قاله م ر وتردد فيه في التحفة ثم مال إلى الوجوب في

كل ما أمر به الإمام ولو محرماً. (بغية المسترشدين ص
(٩١)

15. Kaedah Ushuliyah

درء المفساد مقدماً على جلب المصالح

*"Menghindarkan mafsadat didahulukan atas
mendatangkan mashlahat"*

Ditetapkan di : Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

Pada tanggal : 26 Mei 2006 M./ 28 Rabi'uts Tsani 1427

PIMPINAN SIDANG KOMISI A

Drs. H. Slamet Effendy Yusuf, M.Si	(Ketua)
Drs. KH. Muhsin Kamaludiningrat	(Wk. Ketua)
H.M. Asrorun Ni'am Sholeh, MA	(Sekretaris)
KH. Ma'ruf Amin	(Nara Sumber)